

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak penyandang tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi dibawah normal dengan skor IQ lebih rendah dari 70, keadaan yang seperti ini menghambat aktivitas kehidupan sehari-hari, dalam bersosialisasi, komunikasi dan yang paling menonjol adalah ketidakmampuannya menerima pelajaran yang bersifat akademik sebagaimana anak-anak normal sebayanya (Kemis & Ati Rosnawati, 2013). Seseorang dinyatakan tunagrahita bila dikategorikan tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya atau dibawah normal, sehingga untuk melihat perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik termasuk dalam pendidikannya (Zemmy, 2015).

Menurut Santrock (dalam Pujawati, 2016) dukungan orang tua merupakan dukungan dimana orang tua memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar bertanggung jawabkan segala perbuatan, anak akan mengalami perubahan dari keadaan yang sepenuhnya tergantung pada orang tua menjadi mandiri. Dukungan orang tua pada anak tunagrahita membutuhkan pelatihan dan bimbingan agar dapat melakukan kegiatan dengan mandiri.

Menurut Bank Dunia dan badan kesehatan dunia (WHO), tercatat sebanyak 785 juta orang mengalami gangguan mental dan fisik.

Tunagrahita merupakan masalah dunia dengan implikasi yang besar terutama pada negara-negara berkembang. Menurut Data Biro Pusat Statistik, dari 222 juta penduduk Indonesia, sebanyak 0,7% atau 2,8 juta jiwa adalah penyandang cacat. Sedangkan populasi anak tunagrahita menempati angka paling besar (Triana dan Andriany, 2009 dalam Ahsan, 2011). Berdasarkan data dari Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Kesejahteraan Sosial Departemen Sosial RI Tahun 2013 jumlah penduduk di Indonesia yang menyandang kelainan adalah 345.815 orang. Kemudian pada tahun 2009 di Indonesia, prevalensi penduduk yang menderita retardasi mental sekitar 1-3% yaitu 85% retardasi mental ringan, 10% retardasi mental sedang, 4% retardasi mental berat dan 1-2% retardasi mental sangat berat (Wildatul Lubab, 2017). Di Provinsi Jawa Timur sendiri tepatnya Kota Malang di UPT Layanan ABK Kota Malang pada tahun 2019 terdiri dari 58 anak 27 laki-laki, 31 perempuan dengan kriteria usia 3 – 6 tahun berjumlah 25 anak, 7 – 12 tahun berjumlah 20 anak, 13 – 18 tahun berjumlah 13 anak yang dikelompokkan sesuai program Intervensi, transisi dan vokasi. Menurut Agustina (2011), kenyataan yang terjadi di masyarakat tentang pengasuhan anak tunagrahita adalah banyaknya orang tua yang justru membiarkan anak. Orang tua pun terkesan menutup diri sehingga anak menjadi tidak mandiri dan tidak dapat menyesuaikan dirinya di lingkungan. Tetapi ada pula dukungan sosial orang tua pada anak tunagrahita membutuhkan pelatihan dan bimbingan agar dapat melakukan kegiatan secara mandiri. Tidak hanya berasal dari pendidikan formal saja, tetapi pendidikan informal juga dapat

dilakukan oleh orangtua. Seperti memberikan dukungan yang besar bahwa anak tunagrahita pun perlu diangkat harkat dan martabatnya di masyarakat, tapi semua itu akan terwujud jika keluarga khususnya orangtua dapat memberikan dukungan pada mereka (Ulfatusholiat, 2015).

Setelah dilakukan studi pendahuluan pada tanggal 2 Desember 2019 di UPT Layanan Kesehatan ABK Kota Malang, didapatkan hasil dari 6 orang tua dan 3 pengasuh ABK(shadow) mengatakan bahwa, selalu memotivasi anak untuk selalu minum obat dan apabila anak tidak mau minum obat anak selalau memberontak marah, suka teriak-teriak, dan jika anak tidak mau makan, selalu memberikan pengarahannya dengan bermain dan memeluk dengan kasih sayang. Terkadang juga sering memarahi anaknya apabila anak tidak bisa diatur. Selalu mengatakan bahwa kunci utama dari merawat anak tunagrahita adalah harus bersabar, tegas dan konsisten. Setiap keluarga khususnya orang tua pasti ingin memiliki anak yang sehat baik secara fisik mental, berbeda ketika keluarga memiliki anak yang mengalami hambatan dalam proses tumbuh kembang. Pentingnya dukungan dari orang tua terhadap anak yang berkebutuhan khusus, agar kemampuan sosialisasi dan ketrampilan komunikasi anak berkembang secara optimal sebagai bekal hidup dalam masyarakat, hanya dari dukungan tersebut yang mampu memberikan pengaruh besar dalam kemampuan hidup anak.

Dukungan penghargaan pada anak ketika anak dapat melakukan sesuatu yang diperintahkan orangtua dengan benar, ketika anak mau membantu melakukan pekerjaan rumah. Dukungan instrumental yang berupa

pemberian barang dan jasa berupa membelikan mainan yang diminta anak. Dukungan informatif seperti pemberian nasehat kepada anak ketika anak melakukan kesalahan. Anak tidak mengetahui hal yang benar dilakukan dan hal yang salah dilakukan. Optimisme orangtua atau keyakinan sikap selalu mempunyai harapan yang baik dalam perkembangan anak karena anak hanya memiliki keterbatasan bukan berarti tertutup sudah semua jalan bagi anak tunagrahita. Kasih sayang orang tua merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan anak, orangtua memberikan perhatian yang lebih dan anak juga dapat mandiri, sehingga dapat mengurangi beban orang tua dalam merawatnya dan juga kemajuan yang terjadi pada anak yaitu perilaku anak menjadi mengerti sopan santun pada orang lain.

Dengan latar belakang diatas, maka perlu dilakukan guna mengetahui seberapa berpengaruh gambaran dukungan orang tua pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita di UPT Layanan Pendidikan ABK Kota Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana dukungan orang tua pada anak tunagrahita di UPT Layanan Pendidikan ABK Kedung Kandang Kota Malang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran dukungan orang tua pada anak tunagrahita.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini digunakan sebagai pengetahuan dan pengembangan ilmu keperawatan mengenai gambaran dukungan orang tua pada anak tunagrahita di UPT Layanan Pendidikan ABK Kota Malang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi profesi keperawatan

Diharapkan penelitian ini memberikan masukan bagi profesi dalam mengembangkan perencanaan keperawatan yang akan datang dilakukan tentang pengaruh dukungan orang tua pada anak tunagrahita.

2. Manfaat bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan kesehatan, khususnya bagi ilmu keperawatan.

3. Manfaat bagi responden

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi atau gambaran dalam memberikan dukungan orang tua kepada anak tunagrahita.

